



HISTORY OF WRITING HADITH THOUGHT IN THE INDIAN REGION

Ade Rahmat Ritonga¹

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, aderahmatdoncoi@gmail.com

Abstract

This research examines the history of writing and the development of hadith thought in the Indian region, which has a significant role in the Islamic scientific tradition. This area has been an important center for hadith studies since the early days of Islam, with major contributions from scholars such as Shāh Waliyullāh al-Diḥlawī who is known for his deep and comprehensive thinking. This study aims to understand how the tradition of writing, disseminating and teaching hadith developed in India, as well as the factors that influenced it, both historically, socially and culturally. Through a historical approach and literature analysis, this research found that Indian scholars played an important role in preserving and developing hadith studies, including in the compilation of hadith books, developing methods of sanad and matan criticism, as well as adapting hadith thinking to local contexts. This research also explores how external factors such as the Islamic reform movement and socio-political dynamics in this region have helped shape the way scholars think about hadith. The results of this study show that the history of the writing of hadith thought in the Indian region not only contributed to the development of Islamic scientific traditions locally but also had a significant influence on Islamic studies in the global world. This study confirms the importance of the Indian region as an integral part in the scientific historiography of hadith and opens up opportunities for further studies from an interdisciplinary perspective.

Keywords: Hadith Writing, Hadith Thought, India, History, Islamic Scientific Tradition.

SEJARAH PENULISAN PEMIKIRAN HADIS DI KAWASAN INDIA

Ade Rahmat Ritonga¹

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia, aderahmatdoncoi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji sejarah penulisan dan perkembangan pemikiran hadis di kawasan India, yang memiliki peran signifikan dalam tradisi keilmuan Islam. Kawasan ini telah menjadi pusat studi hadis yang penting sejak masa awal Islam, dengan kontribusi besar dari ulama-ulama seperti Syāh Waliyullāh al-Diḥlawī yang dikenal dengan pemikirannya yang mendalam dan komprehensif. Kajian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi penulisan, penyebaran, dan pengajaran hadis berkembang di India, serta faktor-faktor yang memengaruhinya, baik secara historis, sosial, maupun budaya. Melalui pendekatan historis dan analisis literatur, penelitian ini menemukan bahwa para ulama India memainkan peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan studi hadis, termasuk dalam penyusunan kitab-kitab hadis, pengembangan metode kritik sanad dan matan, serta adaptasi pemikiran hadis dengan konteks lokal. Penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana faktor eksternal seperti gerakan reformasi Islam dan dinamika sosial-politik di kawasan ini turut membentuk corak pemikiran ulama terhadap hadis. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa sejarah penulisan pemikiran hadis di kawasan India tidak hanya berkontribusi pada pengembangan tradisi keilmuan Islam secara lokal, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan pada studi Islam di dunia global. Studi ini menegaskan pentingnya kawasan India sebagai bagian integral dalam historiografi keilmuan hadis dan membuka peluang untuk kajian lanjutan dalam perspektif lintas disiplin.

Kata Kunci: Penulisan Hadis, Pemikiran Hadis, India, Sejarah, Tradisi Keilmuan Islam.

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad SAW datang membawa agama Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn*, yang ajarannya membawa kedamaian kepada umat manusia dan membawa misi dakwah untuk menyebarkan agama Islam ke seluruh penjuru negeri. Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya berjuang untuk memperluas wilayah kekuasaan Islam hingga menjadi peradaban dengan sejarah yang maju. Salah satu dari bukti misi dakwah tersebut adalah adanya perluasan agama Islam di wilayah India selatan, walaupun sekarang sudah terpecah menjadi beberapa negara seperti Pakistan, Bangladesh, Sri Lanka, dan Maladewa.¹ Islam masuk di wilayah ini melalui jalur perdagangan dan dakwah yang terorganisir dengan sangat baik dan memberikan kontribusi dan perkembangan kebudayaan. Kekuasaan Islam di wilayah ini meninggalkan sejarah dan peradaban yang matang, termasuk pemikiran dan sejarah penulisan hadis oleh beberapa ulama yang ada di kawasan India.

Dalam mengkaji penyebaran Islam, baiknya tidak hanya dilakukan di Kawasan Timur Tengah saja, tetapi juga perlu dilakukan pengkajian di beberapa kawasan seperti India yang akan menjadi fokus bahasan penelitian ini, yaitu tentang sejarah penulisan pemikiran hadis di kawasan India. Hadis sangat dihargai oleh umat Islam karena peran dan kedudukannya yang penting dalam struktur agama Islam.² Imam al-Zarkasyi menyebutkan bahwa hadis merupakan ilmu yang bukan hanya sudah 'matang' tapi juga 'terbakar' (*nadaja wa ihtaraqa*).³ Hadis memiliki pengaruh yang sangat besar bagi umat Islam karena peran dan kedudukannya yang sangat penting dalam struktur agama Islam. Jika seseorang hanya berpedoman pada Al-Qur'an tanpa merujuk hadis, banyak ajaran Islam akan menjadi tidak jelas di seluruh dunia dan tidak praktis. Hadis secara faktual membuka kesamaran, mengurai, dan merinci ajaran Islam secara global. Ini membuat ajaran Islam tidak sekadar teoritis, tetapi juga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sejumlah ahli tafsir dan hadis berpendapat bahwa pemahaman terhadap Al-

¹ Wisnu Fachrudin Sumarno dan Dony Rano Virdaus, "Sejarah Penyebaran Agama Islam Di India dan Hubungan Islam Di Nusantara," *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 1.1 (2023), hlm. 51.

² Firman Solihin dan Rizal Samsul Mutaqin, "Pengantar Studi Madrasah Hadits," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 5.2 (2022), hlm. 170.

³ Badr al-Dīn Muḥammad Al-Zarkasyī, *Ulum al-Fiqh Wa al-Qawa, Id al-Fiqhiyyah. Cet. ke-2, vol. 1* (Kuwait: Wazarah al-Auqaf al-Kuwaitiyyah, 1975) hlm. 72.

Qur'an sering kali dijelaskan melalui hadis, namun pandangan tersebut tidak dapat dimaknai bahwa Al-Qur'an bergantung pada hadis. Sebaliknya, Al-Qur'an tetap menjadi sumber utama ajaran Islam, sedangkan hadis berfungsi sebagai penjelas dan penguat bagi ayat-ayat yang memerlukan elaborasi lebih lanjut.⁴

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mushtafa al-Khan dan Nur al-Itr (w. 1442 H), bahwa kajian hadis mengalami deteriorasi, yang diawali pada abad ke-10 H. Kawasan India telah banyak berkontribusi dalam hal pengkajian hadis baik dari aspek *riwāyah* maupun *dirāyah*,⁵ sehingga semangat studi hadis di India masih terasa sampai sekarang. Penelitian terkait studi hadis di India ini mengeksplorasi tipologi dari sejumlah karya ulama hadis di anak benua India secara global melalui pendekatan sejarah.⁶ Sebelum tahun 1947 M/1366 H, India adalah negara yang sangat besar yang mencakup Pakistan dan Bangladesh. Jadi, untuk penelitian ini, pembatasan periodik dan area diperlukan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan secara metodologis dengan menjelaskan adanya pola keagamaan dalam dunia Islam, termasuk studi hadis.

Pengaruh India pada abad ke-12 H telah menghidupkan kembali studi hadis di negara Islam lain, seperti Timur Tengah dan Asia. Ide-ide yang berasal dari Anak Benua India telah mengubah historiografi hadis. Muhammad al-'Aziz al-Khauili (1310–1349 H), sebagaimana dikutip Daniel Djuned, berpendapat bahwa ulama-ulama India adalah satu-satunya negeri atau masyarakat Islam di era modern yang memberikan perhatian yang cukup terhadap hadis. Ada banyak orang di sana yang tahu hadis dan mempelajarinya secara mandiri. Ini dilakukan oleh para ulama pada abad ketiga Masehi, dan India menjadi tempatnya. Namun, bagaimana tepatnya pengaruh ulama India dalam membentuk tradisi keilmuan hadis di dunia Islam modern? Apakah pendekatan mereka dalam studi hadis memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan ulama dari kawasan lain, seperti Timur Tengah? Bagaimana proses transmisi dan penerimaan pemikiran mereka di berbagai belahan dunia Islam? Kajian ini menjadi penting untuk memahami dinamika perkembangan historiografi hadis, khususnya

⁴ Abu Yasid, "Hubungan Simbiotik al-Qur'an dan al-Hadits dalam Membentuk Diktum-Diktum Hukum," *Tsaqafah*, 7.1 (2011), 134–35.

⁵ Nūr al-Dīn Itr, "*Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth*," cet. 3, (Beirut: Dār al-Fikr, 1997), hlm. 246 dan 275.

⁶ Hafidhuddin, "Kebangkitan Hadis Di India: Studi Historiografi Hadis Abad 12-14 Hijriah," *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 4.1 (2022), hlm. 54.

dalam melihat bagaimana kontribusi ulama India tidak hanya sebatas mempertahankan tradisi, tetapi juga memberikan arah baru bagi pemahaman hadis di era modern.

Lebih jauh lagi, penting juga untuk menelaah apakah pengaruh ini hanya bersifat akademik dan tekstual, ataukah juga berkontribusi dalam pembentukan praktik keberagamaan di dunia Islam. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggali lebih dalam mengenai signifikansi pengaruh India dalam studi hadis, baik dari sisi metodologi, perkembangan historiografi, maupun implikasinya terhadap wacana keislaman kontemporer dalam sejarah penulisan pemikiran hadis di kawasan India.

Penelitian ini menggunakan metode historis. Dalam kategori sosial, istilah metodologi historis berbeda dengan istilah normatif dan membantu memetakan dan menyistamkan struktur teoritis pemikiran yang digunakan untuk mengkaji sebuah objek yang ingin diteliti.⁷ Fazlurrahman bahkan menganjurkan agar para peneliti, terutama mereka yang beragama Islam, menggunakan pendekatan historis saat melakukan penelitian mereka. Dengan cara ini, mereka dapat menghindari munculnya sikap tidak bertanggung jawab dan liar selama proses penelitian. Karena itu, peneliti dapat menjelaskan perkembangan sejarah penulisan dan pemikiran hadis di India dengan menggunakan metode historis ini.

⁷ Rita Handayani, Zuhud Di Dunia Modern; Studi atas Pemikiran Sufisme Fazlur Rahman, Jurnal Al-Aqidah, 11.1 (2019), hlm. 39.

PEMBAHASAN

Jejak Islam di India

Sebelum terpecah menjadi India, Pakistan, dan Baghladesh, Anak Benua India adalah sebuah wilayah di Asia Selatan. Luasnya sekitar 2.120 mil dari timur ke barat dan 2.075 mil dari utara ke selatan. Di bagian utara, wilayah berbatasan dengan Tibet (China) dan Afganistan. Di bagian selatan, wilayah berbatasan dengan laut (Samudera Hindia). Myanmar berbatasan di sebelah timur dan Iran berbatasan di sebelah barat. Jauh sebelum kedatangan Islam, bangsa Arab dan Anak Benua India telah melakukan perdagangan selama waktu yang lama. Menurut Abdul Karim, masuknya Islam ke India terjadi selama empat periode: masa setelah kedatangan Nabi Muhammad SAW, suku Jat (India) menetap di Arab; masa *al-khulafā' al-rāsyidūn* dan dinasti Umayyah; masa Ghazni, dan masa Dinasti Ghuri.⁸

Proses masuknya Islam ke India melalui penduduk pesisir selatan Sindh, yaitu setelah dikenal oleh penduduk pesisir selatan Sindh, Islam mulai tersebar secara langsung di Anak Benua India oleh para pedagang Arab dan imigran Arab yang tinggal di sana.⁹ Sebelum kedatangan Islam, orang Arab dan penduduk pesisir selatan Sindh berdagang satu sama lain. Keluarga dan orang Arab telah tinggal di pesisir ini sejak lama. Perdagangan antara bangsa Arab dan India terjadi di seluruh wilayah antara Arab, India, dan wilayah sekitarnya melalui jalur laut dan darat. Perdagangan ini sangat penting di pesisir India. Mereka dapat mengangkut barang dagangan dari pelabuhan ke pelabuhan lain melalui jalur darat atau dari satu pelabuhan ke pelabuhan lain melalui jalur laut menggunakan kapal dagang setelah mendapatkan izin dari komunitas lokal.

Di sini penting untuk dicatat bahwa di wilayah Sindh yang luas, ada satu tempat yang sering dianggap penting oleh para pakar geografi Arab dan pakar lainnya sebagai Makran, yang merupakan pintu gerbang ke negeri Sindh. Sejak awal abad pertama Hijriyah, Arab mengontrol wilayah Makran. Sebagai perwakilan resmi dari kekhalifahan Umayyah, seorang gubernur Umayyah ditunjuk. Karena itu, banyak saudagar dan imigran Arab tinggal di wilayah Makran sebelum penaklukan Sindh oleh Arab. Seluruh wilayah Sindh telah

⁸ Hafidhuddin,....hlm. 55.

⁹ Emha Ainul Fitriah dan Ifa Kristiani, "Menelusuri Jejak Madrasah di India," *Mabahithuna: Journal of Islamic Education Research*, 1.1 (2023), hlm. 2.

ditaklukan dari masa khalifah Muawiyah hingga tahun 92 H. Penaklukan Anak Benua India dimulai pada tahun 92 H dengan penaklukan pasukan Islam di bawah komando panglima Muhammad bin al-Qasim al-Tsaqafi di Sind (sekarang Pakistan) dan Selatan Punjab. Penaklukan ini terjadi bersamaan dengan penaklukan Andalusia (Spanyol) di bawah Thariq bin Ziyad. Khalifah al-Walid bin Abd al-Malik (tahun 86–96 H) adalah pemimpin dinasti Umayyah saat peristiwa itu terjadi sehingga Muhammad bin al-Qasim mendirikan Kota al-Multan, yang merupakan pusat pemerintahan Sind, dan sebagai ibu kota negara Islam pertama di India.¹⁰

Kekuasaan Islam di wilayah India terjadi pada masa Khalifah Khalid bin Walid, di bawah kepemimpinan Muhammad bin al-Qasim dari daerah Dinasti Bani Umayyah yang menjadi pemimpin daerah tersebut.¹¹ Sebagian besar masyarakat akan mengikuti pemimpin yang memeluk Islam. Dengan cara ini, Islam menyebar dan semakin luas. Setelah bangsa Arab menyebarkan agama Islam di era Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, dan Dinasti Mamluk, sultan-sultan di India juga memerintah. Ini termasuk Dinasti khalji, Dinasti Tughluq, Dinasti Sayid, Dinasti Suri atau Afghan, Dinasti Lodi, Dinasti Ghaznawi, dan akhirnya Dinasti Mughal. India mengalami perkembangan peradaban setelah dikuasai oleh dinasti-dinasti Islam. Selama tiga abad (932-1274 H atau 1526-1857 M), Dinasti Mughal mampu mengubah India, yang mayoritas beragama Hindu, menjadi peradaban Islam. Setidaknya, agama Islam menyebar di seluruh India.¹²

Kemudian Zahirudin Babur mendirikan kerajaan Mughal di India pada tahun 932 H, lalu pertempuran hebat di Panipat menandai berdirinya kerajaan. Sebagai pemenang, Babur menegakkan pemerintahan Delhi. Humayun (1530–1556 M), Akbar (1556–1605 M), Jahangir (1605–1628 M), Syah Jahan (1628–1658 M), dan Aurangzeb (1658–1707 M) menggantikan Babur sebagai penguasa. Secara politis, Inggris mengontrol Anak Benua India dari awal abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20. Berkuasanya Inggris di India dan mundurnya penguasa Mughal menandai penguasaannya. Puncaknya pada tahun 1857 M, ketika Mutini atau Sepoy memberontak terhadap kolonial Inggris. Dinasti Mughal, yang menunjukkan kekuasaan Islam

¹⁰ Muhammad Abdul Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim India* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), hlm. 124-125.

¹¹ Muhammad Abdul Azhim Abu An-Nashr, ...hlm. 132.

¹² Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 455.

di India, berakhir pada saat itu. Ini menunjukkan penguasaan resmi Inggris di India. Pakistan dan India menerima kemerdekaan dari Inggris pada 14 dan 15 Agustus 1947. Setelah perjuangan yang panjang, masyarakat Anak Benua India akhirnya memperoleh kemerdekaan. Dengan kemerdekaan, New Delhi adalah ibu kota negara dengan luas 3.287.590 km².

Historiografi Kajian Hadis di India

Menyebutkan bahwa para ulama India memainkan peran penting dalam menghidupkan kembali madrasah hadis. Penulisan hadis di India juga berfungsi sebagai rujukan ulama untuk ulama lain dalam mengulas kembali karya ulama hadis India, serta sebagai sumber yang tersedia bagi perpustakaan yang masih menggunakan karya ulama India. Kajian hadis di India pada awal abad ke-10 masih belum berkembang. Sebagaimana dikatakan oleh al-Qalqasyandi (756–821 H), penelitian lebih berfokus pada studi fikih. Ia mengatakan bahwa ada seribu madrasah fikih di Delhi, satu di antaranya adalah madrasah Syafi'iyah dan yang lainnya adalah madrasah Hanafiyah.¹³ Menjelang akhir abad ke-10 H semangat untuk belajar hadis itu datang dengan hadirnya beberapa ulama hadis ke India, seperti 'Abd al-Mu'thi al-Makki (w. 999 H) dari Makkah, Syihab al-Din Ahmad al-Mishri (w. 992 H) dari Mesir, dan Muhammad bin Ahmad al-Fakihani (w. 992 H). Ulama-ulama inilah yang menjadi cikal bakal tersebarnya ilmu hadis di India, baik dari periwayatan, sejarahnya, maupun pemikirannya.

Ahli hadis dari Anak Benua India turut menyebarkan hadis melalui tulisannya. Di antara tokohnya adalah 'Abd al-Haq bin Saif al-Din al-Dihlawī (958–1052 H) yang menyusun *Asyī'at al-Lama'at* dalam bahasa Persia dan Nur al-Haq al-Dihlawī (983–1073 H) yang menyusun *Lama'at al-Tanqīh fī Syarḥ Misykāt al-Maṣābīḥ* dalam bahasa Arab. Kitab *Lama'at al-Tanqīh fī Syarḥ Misykāt al-Maṣābīḥ* ini terdiri dari 11 Juz, dan ditahkik oleh Taqiy al-Dīn al-Nadwī.¹⁴ Berbagai kegiatan keagamaan dan penyebaran hadis dilakukan melalui majelis-majelis, baik di masjid, madrasah, maupun di rumah. Semangat al-Dihlawī tidak hanya berdampak pada gerakan keagamaan, tetapi juga

¹³ Zuhendra, "Madrasah Hadits India-Pakistan Sejak Abad XII Hingga Abad XIV Hijri: Studi Analitis Perkembangan Ilmu Hadits Di Anak Benua India Abad XII-XIV H." (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

¹⁴ Syed Abdul Majid Ghouri, "'Al-Syaikh 'Abd Al-Haq Al-Dihlawi Wa Kitabuhu Lama'at Al-Tanqih Fi Syarh Misykat Al-Mashabih Dirasah Haditsiyah." *AlHadits: Majallah 'Ilmiyah* 11, no. Juni," 2016. Lihat juga. Hafidhuddin, ..., hlm. 57.

memperbaiki masyarakat muslim di Anak Benua India. Beberapa karya al-Diḥlawī, seperti *Fatḥ al-Wadūd* bi Syarḥ Sunan Abī Dāwud dan *Ḥāsyiyah al-Sind al-Nasā-ī*, ditulis oleh al-Sind al-Kabīr, yang meninggal pada tahun 1138 H. Banyak karya al-Diḥlawī yang mendorong untuk berpegang teguh pada Al-Qur'an dan al-Sunnah serta sedapat mungkin menghindari fanatisme mazhab dan kejumudan. Ulama hadis dari Hijaz, Abu Thahir Muhammad bin Ibrahim al-Kurdi, meninggal pada tahun 1145 H, berkontribusi pada kebangkitan hadis di India yang digerakkan oleh al-Diḥlawī.

Paradigma tradisional cenderung diterapkan oleh al-Diḥlawī ketika dia berada di Hijaz. Al-Diḥlawī terhubung dengan tradisi studi hadis di Anak Benua India yang dibentuk oleh generasi ulama lain yang dekat dengan Hijaz. Hubungannya dengan ulama di Haramain memperkuat keyakinan al-Diḥlawī tentang "*ulūm al-ḥadīs*" sebagai dasar untuk menguji semua pengetahuan. Selain itu, hal ini membedakan apa yang ia terima saat belajar di India. Penelitian hadis yang berkembang pada masa al-Diḥlawī dan murid-muridnya di India menunjukkan corak tertentu, baik dalam aspek *riwāyah* maupun *dirāyah*. Namun demikian, karakteristik ini masih perlu dibedakan dari tradisi pengkajian hadis di Hijaz yang memiliki latar sejarah dan metodologi yang berbeda. Upaya al-Diḥlawī untuk meningkatkan hadis di Anak Benua India mencakup aspek pengajaran dan dia juga menulis beberapa karya tentang hadis. Anjuran untuk menjaga keberadaan hadis bukan hanya sekadar dibaca dan menghafalnya atau menyimpannya saja, akan tetapi dapat disampaikan kepada orang-orang di sekelilingnya.¹⁵

Kajian hadis pada masa al-Diḥlawī dan murid-muridnya menunjukkan perkembangan dalam bidang *riwāyah* dan *dirāyah*, serta menjadi landasan bagi tradisi pengkajian berikutnya. Perjuangan al-Diḥlawī menyebarkan hadis ternyata juga diikuti oleh anak dan cucunya, di antaranya adalah: Anak: Syah 'Abd al-'Aziz (1159-1239 H), Syah Rifa' al-Din (1163-1233 H), Syah 'Abd al-Qadir (1167-1230 H), dan Syah 'Abd al-Ghani (w. 1227 H); Cucu: Syah Muhammad Ishaq (w. 1262 H), Syah Isma'il Syahid, dan Syah Muhammad Ya'qub.¹⁶ Madrasah atau tempat mengajar al-Diḥlawī merupakan warisan dari sang ayah, 'Abd Rahim, yang bernama al-Madrasah al-Rahimiyah. Dan pada masa cucunya, madrasah ini dibagi

¹⁵ Ahmad Isnaeni, "Historitas Hadis Dalam Kacamata M. Mustafa Azami," *IAIN Tulungagung Research Collections*, 9.2 (2014), hlm. 233.

¹⁶ Hafidhuddin,.....hlm.

menjadi dua cabang yaitu: (a) Madrasah al-Ahnāf, tokohnya: ‘Abd al-Ghani al-Madini (w. 1296 H), dan (b) Madrasah Ahl Ḥadīṣ, tokohnya: Nadzir Husain al-Diḥlawī (w. 1320 H).¹⁷

Madrasah ini mempunyai dua perbedaan dalam proses belajarnya, Madrasah al-Ahnāf berorientasi dalam fikih yang berada di atas uṣūl dan kaidah Abu Hanifah dan aṣḥābnya. Sedangkan Madrasah Ahl Ḥadīṣ tidak terkurung atau dibatasi pada mazhab fikih tertentu sebagaimana kebiasaan para ahli hadis.¹⁸ Banyak madrasah di berbagai daerah India yang dibangun karena keinginan banyak siswa untuk mempelajari hadis. di antara madrasah tersebut adalah: Dar al-Ulum Deoband, yang dibangun oleh Muhammad Qasim al-Nanautavi (w. 1298 H); dan al-Madrasah Mazāhir al-‘Ulūm, yang dibangun oleh Muhammad Mazhhir al-Nanautavi (w. 1302 H), seorang murid Ishaq al-Diḥlawī. Selain itu banyak madrasah lain yang dibangun di daerah Saharanpur, Uttar Pradesh, dan tempat lainnya.

Maraknya penyusunan dan penerbitan kitab hadis menunjukkan perhatian ulama India terhadap kemajuan studi hadis. Situasi ini ada sejak abad ke-13, tepatnya selama pemerintahan Shiddiq Hasan Khan (1248–1307 H) di Bahubal. Pada tahun 1285 H, ketika Shiddiq berhaji dan berkunjung ke ulama di berbagai negeri, ia membawa dan mengumpulkan naskah-naskah hadis dari Hijaz dan Yaman. Ia membawa salinan dari 25 naskah dari al-Shan'ani (w. 1182 H), Ibnu Taimiyah al-Jadd (w. 728 H), dan al-Syaukani (w. 1255 H). Kemudian Shiddiq Hasan Khan membangun empat penerbit: (a) al-Sakandri; (b) al-Syah Jihan; (c) al-Sulthani; dan (d) al-Shiddiqi.

Begitu besar harapan dan usaha dari Shiddiq Hasan Khan agar literatur Islam menjadi semakin tersebar. Ia mengarang kitab yang berkaitan dengan hadis, di antaranya: *Faṭḥ al-‘Allām Syarḥ Bulūgh al-Marām*, *al-Sirāj al-Wahhāj min Kasyf Maṭālib* dan *Nuzūl Abrār fī Syarḥ Muntaqā al-Akhhbār*.¹⁹ Ada banyak penerbit yang ada di Anak Benua India. Penerbit-penerbit ini menerbitkan literatur hadis yang ditulis oleh para ulama dan kaum muslim secara keseluruhan. Ini terjadi pada abad ke-13 dan ke-14 H, ketika para penerbit tersebut juga ikut andil dalam penyebaran kajian hadis di kawasan India hingga sekarang.

¹⁷ Al-Tuklah, *Muhammad Ziyad bin ‘Umar. Tsabat Al-Kuwait Wahuwa Al-Tsabat Al-Jami’ Li Majalis Qira’ah Wa Sama’ Kutub Al-Hadits Fi Kuwait* (Gharas, 2010).

¹⁸ Zulhendra.

¹⁹ Firdaus, “Studi Analisis Kitab Al-Siraj Al-Wahhaj Min Kasyf Mathalib Shahih Muslim Bin Al-Hajjaj (Karya Al-Syaikh Al-‘Allamah Abu Al-Thayib Shiddiq Bin Hassan Khan),” *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7.2 (2015).

Literatur Hadis di India dalam Metode dan Sumber-Sumbernya

Perhatian dari ulama-ulama India terhadap kajian hadis sudah tidak dapat dipungkiri lagi dalam aspek usaha mereka dalam menyebarkan kajian hadis di berbagai daerah kawasan India. Dalam perhatian ulama di India bentuk dari kajian hadis tidak hanya dalam bentuk *riwāyah* akan tetapi juga *dirāyah*. Itu tidak menutup kemungkinan bahwa karya hadis mungkin dipengaruhi oleh gaya hidup pengarangnya. Syāh Waliyullāh al-Diḥlawī mensyarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī dengan judul *Syarḥ Tarājim Abwāb al-Bukhārī*; Ahmad 'Ali bin Luṭf Allah al-Saharanfuri (w. 1297 H) dengan judul *Hāsyiah 'alā Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*; Siddiq Hasan Khan dengan judul *'Aun al-Bārī fī Halli Adillah al-Bukhārī*; Muhammad Idris bin Muhammad Isma'il al-Kandahlawi (w. 1394 H) dengan judul *Tuḥfah al-Qāi bi Halli Musykalāt al-Bukhārī*; Muhammad Zakariya bin Muhammad Yahya al-Kandahlawi (1215-1402 H) yang berjudul *al-Abwā wa al-Tarājim min Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dan masih banyak lagi.

Ulama hadis di kawasan India telah memanfaatkan kegunaan dari kitab kutub al-sittah, dan telah melakukan tiga bagian dari kegunaan syarah dari literatur kitab tersebut, yaitu: *Pertama*, amanah dalam menyampaikan sunnah Nabi Muhamad SAW; *Kedua*, upaya dalam *'ihyā al-sunnah* supaya semakin terjaga; *Ketiga*, sebisa mungkin menjaga agar terhindar dari kekeliruan dari maksud suatu hadis yang diajarkan. Dalam hal ini beberapa metode dapat digunakan untuk memahami hadis, namun dengan mempertimbangkan klasifikasi syarah-syarah yang telah berkembang sebagaimana yang telah ada.²⁰ Shiddiq Hasan Khan berpendapat bahwa penulisan syarah hadis dibagi tiga, yaitu:

Pertama, untuk membedakan syarah dari matan, kata *aqūlu* ditulis di awal syarah dan *qāla* atau *qāla al-muṣannif* di akhir syarah. Kedua, apabila matan berada di luar atau di atas garis pemisah, atau jika bagian-bagian dari syarah dikutip, dan kata *qauluhu* digunakan untuk membedakan syarah dari matan. Ketiga, *syarah mamzuj* atau *mazjan*, yang menggabungkan matan dengan syarah, dipisahkan dengan huruf *mim* dan *sin*, terkadang cukup ditulis di bagian bawah matan.

Sejarah kajian hadis mengikuti perkembangan dalam *'ulum al-hadits*, di mana perkembangan syarah hadis muncul setelah

²⁰ Moh Muhtador, "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 2.2 (2016), hlm. 268.

perkembangan hadis telah melalui beberapa tahapan dalam perjalanannya. Rentetan dari rekaman historis dari peristiwa-peristiwa yang ada menjadi objek pembahasan dari syarah hadis. Kehadiran kajian hadis yang semakin berkembang dari masa ke masa dan dari generasi ke generasi berikutnya, berkaitan dengan respons dari masing-masing generasi yang berbeda.²¹ Ada kemungkinan bahwa kecenderungan sebuah zaman terhadap kitab-kitab tertentu menyebabkan munculnya syarah yang dilakukan oleh beberapa ulama hadis. Dalam hal al-kutub al-sittah, yang ditulis oleh ulama India pada abad ke-12 H, al-Shamrani berpendapat bahwa penulisan *hasyiah* didorong oleh lima keadaan: (1) ada redaksi yang tidak jelas dalam matan, atau ringkasnya matan; (2) ada dorongan untuk ulama untuk menyampaikan catatan ilmiah kepada penuntut ilmu; (3) memberikan faedah ilmiah dari majelis-majelis ilmu; dan (4) ada dorongan untuk ulama untuk mengumpulkan.²² Penjelasan al-Shamrani di atas sesuai dengan teori dan motif dari penyusunan karangan ilmiah yang dikemukakan oleh al-Qannuji dalam *Abjad al-'Ulum*.

Karya hadis yang dihasilkan oleh para ulama hadis di India dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan ulama hadis tersebut, seperti mazhab, aliran, madrasah, dan metode. Abi al-Hasan al-Nadwi (1914-1999 M) mengatakan bahwa seringkali seorang syarih menggabungkan hadis dengan pendapat madzhabnya. Adanya perbedaan pendapat di antara mazhab fikih, yang juga terjadi di bidang tafsir, menyebabkan hal ini terjadi. Ini terlihat pada pemikiran Abi Ja'far al-Thahawi (237-321 H) dalam *Syarḥ Ma'āni al-Aṣar*, serta Khalil Ahmad al-Saharanfuri (1269-136 H) dalam *Baṣṣat al-Majhūd fī Ḥallī Sunan Abī Dāwud*, yang mendukung mazhab Hanafi. Mayoritas dari ulama di Kawasan India bermazhab Hanafi, tapi ada juga yang bersifat tradisionis dan reformis yang salah satunya adalah al-Diḥlawī. Ulama India menggunakan tiga pendekatan dalam mensyarah sebuah hadis, yaitu *tahlili*, *ijmali*, dan *muqarin*. Tiga pendekatan ini digunakan sejak penulisan tafsir. *Pertama*, *tahlili*, atau syarih, menganalisis elemen hadis, termasuk kosa kata, konotasi kalimat, sabab al-wurud, munasabah, dan pemahaman sahabat, tabi'in, dan ulama hadis sesuai

²¹ Sayyid Muhammad Alawi Al-MaliKI, "Metodologi Syarah Hadis" (Yogyakarta, 2016), hal. hlm. 80.

²² Irfan Salim, "Tradisi Penulisan Hasyiyah Di Dunia Islam," *Al Qalam*, 29.2 (2012), hlm. 346-347.

dengan kecenderungan dan keahlian syarih.²³ Misalnya, al-Sindi menulis dalam sebagian kitab syarḥ-nya, meskipun dia lebih suka menggunakan pendekatan *ijmali*. Selain itu, ada al-Saharanfuri bersama *Baḥḥ al-Majhūd* dan yang lainnya.

Kedua, ijmali, atau syarih menjelaskan hadis dengan cara yang umum, ringkas, dan mudah dipahami. Suryadilaga berpendapat bahwa model kedua ini mirip dengan *tahlili*, tetapi batasannya pada uraian. Model *tahlili* sangat terperinci, sehingga syarih dapat menulis lebih banyak pendapat dan ide. Sebaliknya, model *ijmali* lebih sedikit ruang untuk menyampaikan pendapat dan ide syarih. *Ketiga, muqarin*, di mana syarih membandingkan pendapat atau hadis yang menjadi subjek penelitian mereka. Menurut Suryadilaga, model ini tidak hanya membandingkan pendapat, tetapi juga membandingkan syarih dalam cara mereka memahami suatu hadis. Model ini memberi nuansa kekayaan dan keluwesan pemahaman karena semua pendapat diungkapkan. Selain itu, syarih memiliki kemampuan untuk secara konsisten menerima pendapat ulama lain, yang kadang-kadang memiliki unsur pro-kontra.

²³ Asih Pertiwi, "Syarah Al-Mujtaba: Melacak Intertekstualitas Syarah Al-Sindi Terhadap Al-Suyuti," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 1.1 (2019), hlm. 6.

KESIMPULAN

Dalam menyoroiti peran penting kawasan India dalam perkembangan studi hadis sepanjang sejarah Islam, studi ini menunjukkan bahwa penulisan dan pemikiran tentang hadis di India berakar pada dinamika sejarah, budaya, dan sosial yang unik selain mencerminkan tradisi keilmuan Islam yang kukuh. Para ulama India, seperti Shah Waliullah al-Dihlawī, telah membantu memperluas cakrawala studi hadis dengan menulis karya-karya besar, membuat metodologi, dan mengajar hadis hingga ke luar wilayah India. Semangat ulama India untuk menulis, menghafal, dan mempelajari hadis mengingatkan pada tradisi ulama klasik abad ke-3 H. Mereka tidak hanya menulis kitab-kitab hadis untuk mempertahankan tradisi keilmuan, tetapi mereka juga berusaha menghubungkan hadis dengan dunia nyata melalui interpretasi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat mereka. Hal ini menunjukkan betapa fleksibel dan tahan lama tradisi keilmuan Islam di wilayah ini.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemajuan studi hadis di India dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar, seperti perubahan sosial-budaya dan gerakan reformasi Islam. Pola pemikiran dan pendekatan para ulama terhadap hadis juga dipengaruhi oleh faktor-faktor ini. Akibatnya, historiografi hadis dari wilayah India sekarang menjadi bagian penting dari kekayaan intelektual Islam di seluruh dunia. Secara keseluruhan, sejarah penulisan pemikiran hadis di India menunjukkan dedikasi para ulama terhadap ilmu, serta pengaruh mereka terhadap bidang lain seperti fikih, tafsir, dan teologi. Ini juga menunjukkan bagaimana keilmuan Islam dapat bertahan, berkembang, dan berubah dalam berbagai situasi. Hal ini memperluas pandangan tentang penelitian hadis saat ini dan memberikan fondasi yang kuat untuk penelitian lebih lanjut tentang dunia Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* (Yogyakarta: Diva Press, 2015)
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alawi, "Metodologi Syarah Hadis" (Yogyakarta, 2016)
- Al-Tuklah, *Muhammad Ziyad bin 'Umar. Tsabat Al-Kuwait Wahuwa Al-Tsabat Al-Jami' Li Majalis Qira'ah Wa Sama' Kutub Al-Hadits Fi Kuwait* (Gharas, 2010)
- Al-Zarkasyī, Badr al-Dīn Muḥammad, *Ulum al-Fiqh Wa al-Qawa, Id al-Fiqhiyyah. Cet. ke-2, vol. 1* (Kuwait: Wazarah al-Auqaf al-Kuwaitiyyah, 1975)
- Firdaus, "Studi Analisis Kitab Al-Siraj Al-Wahhaj Min Kasyf Mathalib Shahih Muslim Bin Al-Hajjaj (Karya Al-Syaikh Al-'Allamah Abu Al-Thayib Shiddiq Bin Hassan Khan)," *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 7.2 (2015)
- Fitriah, Emha Ainul, dan Ifa Kristiani, "Menelusuri Jejak Madrasah di India," *Mabahithuna: Journal of Islamic Education Research*, 1.1 (2023)
- Ghourī, Syed Abdul Majid, "'Al-Syaikh 'Abd Al-Haq Al-Diḥlawī Wa Kitabuhu Lama'at Al-Tanqih Fi Syarh Misykat Al-Mashabih Dirasah Haditsiyah." *AlHadits: Majallah 'Ilmiyah* 11, no. Juni," 2016
- Hafidhuddin, Hafidhuddin, "Kebangkitan Hadis Di India: Studi Historiografi Hadis Abad 12-14 Hijriah," *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 4.1 (2022)
- Isnaeni, Ahmad, "Historitas Hadis Dalam Kacamata M. Mustafa Azami," *IAIN Tulungagung Research Collections*, 9.2 (2014)
- Itr, Nūr al-Dīn. "*Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth*," cet. 3, (Beirut: Dār al-Fikr, 1997)
- Muhammad Abdul Azhim Abu An-Nashr, *Sejarah Muslim India* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019)
- Muhtador, Moh, "Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis," *Riwayāh: Jurnal Studi Hadis*, 2.2 (2016)
- Pertiwi, Asih, "Syarah Al-Mujtaba: Melacak Intertekstualitas Syarah Al-Sindi Terhadap Al-Suyuti," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 1.1 (2019)
- Salim, Irfan, "Tradisi Penulisan Hasyiyah Di Dunia Islam," *Al Qalam*, 29.2 (2012)

- Solihin, Firman, dan Rizal Samsul Mutaqin, "Pengantar Studi Madrasah Hadits," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 5.2 (2022)
- Sumarno, Wisnu Fachrudin, dan Dony Rano Virdaus, "Sejarah Penyebaran Agama Islam Di India dan Hubungan Islam Di Nusantara," *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 1.1 (2023)
- Yasid, Abu, "Hubungan Simbiotik al-Qur'an dan al-Hadits dalam Membentuk Diktum-Diktum Hukum," *TSAQAFAH*, 7.1 (2011), 134-35
- Zulhendra, "Madrasah Hadits India-Pakistan Sejak Abad XII Hingga Abad XIV Hijri: Studi Analitis Perkembangan Ilmu Hadits Di Anak Benua India Abad XII-XIV H." (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020)